PENGIRIMAN MUSTAHIL · 2

Jangan dibuka sebelum guntur

Lui Eriksson

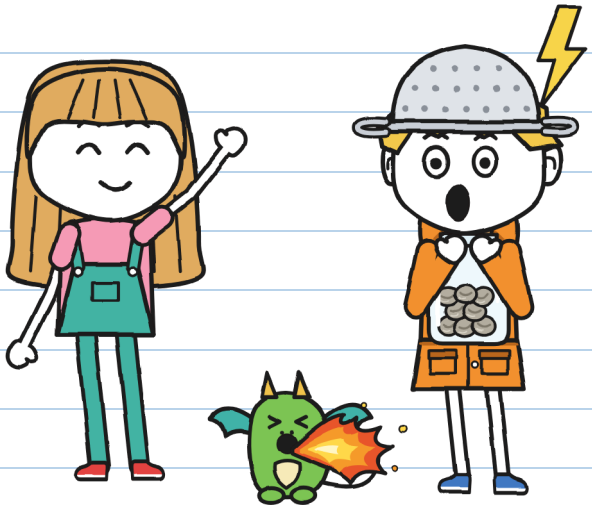

(buku catatan Guni)

UKURAN M
Tingkat menengah · 9+

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 2

Jangan dibuka sebelum guntur

Teks dan ilustrasi: Lui Eriksson

UKURAN M · Tingkat menengah · 9+

Edisi bahasa Indonesia: LinguAula

Edisi pertama: 2026

© 2026 Lui Eriksson · info@linguaula.com

Boleh difotokopi dengan bebas, untuk kelas dan untuk rumah.

Buku ke-2. Yang pertama: "Paket ini menggigit".

LinguAula

Latih setiap bab di linguaula.com

Tidak ada guntur yang terluka selama buku ini ditulis. —J.



Dan tak seorang pun lainnya. —J.

Kalau kamu menemukannya, jangan dibuka sebelum guntur.



Stempel ini menandai apa yang hanya terjadi di dalam cerita: kamu jangan melakukannya. Kalau berlangsung beberapa halaman, tertulis DARI SINI dan SAMPAI SINI. Kalau ada badai sungguhan, ikuti halaman 76. —J.

SIAPA ITU SIAPA



Guni. Kurir hari Sabtu. Pemburu badai (kurang lebih). Buku catatan ini miliknya.



Julita. Menghitung detik antara kilat dan guntur. Menulis dengan warna hijau dan menandatangani dengan J.



Remah. Anak naga. Meniru Guni dalam segala hal. Segala hal.



Tonio. Mengantar untuk KILAT, naik sepeda. Sampai dalam sepuluh menit atau gratis.



Bu Flora. Tukang kebun di Jalan Kanal No. 9. Tidak menandatangani batu.



Bu Vera. Merawat naga di Rumah Naga, di sebelah rumah Bu Flora. Remah tinggal bersamanya.



Bu Mara. Pemilik Pengiriman Mustahil. Memakai topi penyihir. Tahu lebih banyak daripada yang dikatakannya.



R. Mengirim paket-paket yang tak ada yang bisa mengantarnya. Tak seorang pun menyebut namanya.

BUKU CATATAN KURIR 2
milik Guni

RESMI.

"Resmi" artinya aku yang membacanya duluan. Secara resmi. –J.



Buku catatan 1 sudah habis: penuh. Yang ini diberikan Bu Mara, pemilik toko, dengan stempelnya di sampul. Katanya buku catatan resmi tidak boleh digambar-gambar. Lihat saja nanti.

BAB 1

Pemburu badai

Di toko Bu Mara ada sebuah paket yang gemetar. Sejak Sabtu lalu, setiap hari sedikit lebih kencang.
Aku tidak akan menyentuhnya.
Paket terakhir yang kami antar, Julita dan aku, berisi telur. Sekarang isinya Remah, anak naga yang meniru semua yang kulakukan.

Di toko di seberang rumahku masih tersisa sembilan belas paket retur. Yang gemetar lebih tidak sabar daripada yang lain.

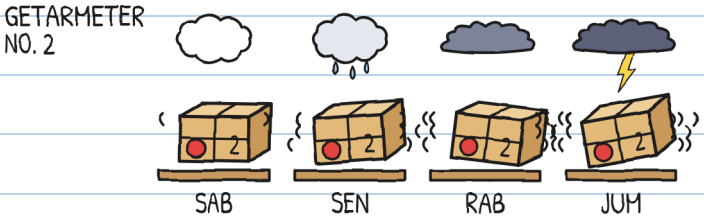

Bukan takut: hari Sabtu pukul enam sore akan ada badai. Enam kali kucek ramalan cuaca. —J.

Siapa pun yang menerima paket retur harus menandatangani labelnya dengan tinta yang tak bisa dihapus, seperti spidol hijau Julita. Kalau tidak, saat fajar paket itu terbang kembali ke raknya. Semuanya dikirim oleh orang yang sama: R.



Paket No. 2 pernah membawa dua puluh tiga stempel RETUR.

Dua puluh tiga. Sudah kuhitung dua kali. —J.

"Dua puluh tiga kali aku sendiri yang membawanya," kata Bu Mara. "Dan tak sekali pun saat badai."

Hari Sabtu pukul sepuluh, Bu Mara menunggu kami di meja kasir dengan paket No. 2. Tonio sudah ada di sana: setiap Sabtu kami bertiga dihukum di toko, karena mengantar paket No. 1 tanpa izin.

"Yang ini," kata Bu Mara, "kalian yang mengantar. Sore ini."



Julita melompat sampai hampir menyentuh papan TERSISA 19.

Bu Mara mengajukan tiga syarat dan menghitungnya dengan jari:

1. Berangkat pukul lima, sebelum badai, dan kalian tinggal bersama Bu Flora sampai badainya lewat.
2. Keluarga kalian dan Bu Flora sudah tahu.
3. Aturannya sama dengan yang di label: jangan dibuka sebelum guntur. Yang berlaku guntur yang tepat di atas kepala, bukan yang jauh.

"Kamu tidak ikut?" tanya Julita.
"Aku ada urusan di sini," kata Bu Mara, lalu memandang lewat etalase: langit mulai kelabu.

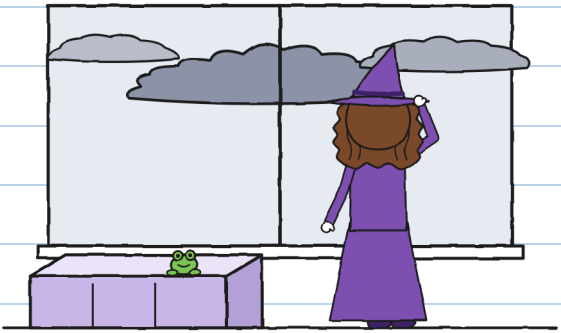

Urusan apa? —J.

Julita menatapku.
"Kamu suka badai?"

Dan aku mengatakan apa yang biasa dikatakan kalau ditatap begitu:

"Aku suka sekali. Di lingkunganku yang lama, aku pemburu badai profesional."



Yang kukatakan

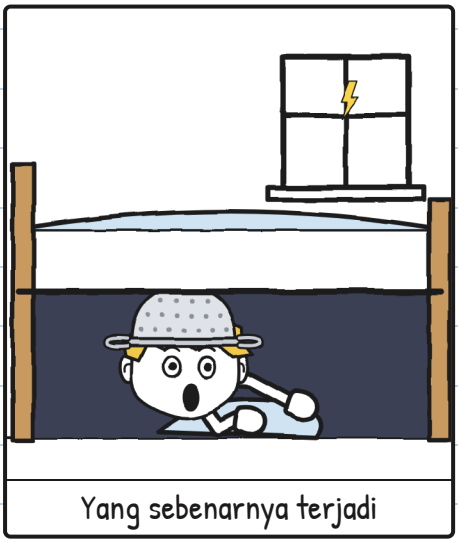

Yang sebenarnya terjadi

Profesional kolong tempat tidur. —J.

Julita mengajariku menghitung badai di buku catatanku, tanpa izin, seperti biasa:

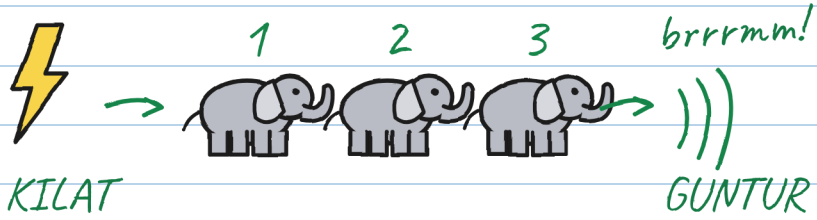

satu gajah, dua gajah, tiga gajah...

1 gajah = 1 detik

3 gajah = 1 kilometer (kurang lebih)

0 gajah = TEPAT DI ATAS!

↖ Itu guntur yang ada di label.
Yang jauh tidak membuka paket.

Makin banyak gajah: petir itu menyambar lebih jauh.

Kalau kamu mendengar guntur, sejauh apa pun: berlindung!

Yang diketahui tidak terlalu menakutkan. –J.

Aku tidak perlu menghitungnya: aku suka badai. Tapi tetap kucatat, kalau-kalau.

Tonio membaca label itu dari balik bahuku.
"KILAT tidak mengantar kalau ada badai."
Ia menunjuk tulisan kecil di ranselnya.
"Kan belum ada badai," kata Julita.
Tonio membaca lagi. Tak ada kata "belum".

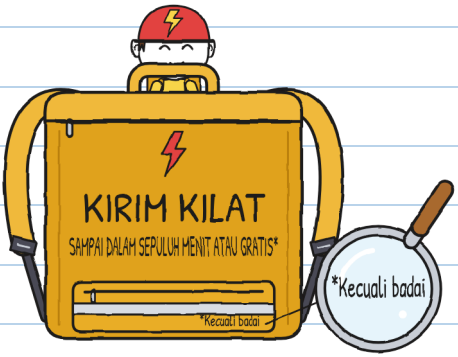

Tulisan kecilnya terlalu kecil. –J.

Dan ia ikut dengan kami.
Pukul lima aku pulang mengambil jas hujan.
"Pakai yang oranye," kata mamaku. "Yakin mau pergi?
Kamu kan, kalau ada guntur..."
"DADAH, MAMA!"

"Kamu kan, kalau ada guntur..." APA? –J.

Kami menyeberangi Jembatan Besar dengan langit yang sudah sangat hitam. Kalau malam, jembatan itu diangkat untuk kapal. Di tengah, Julita melambai kepada air dengan wajah sangat serius: kanal dan dia memang tidak akur.

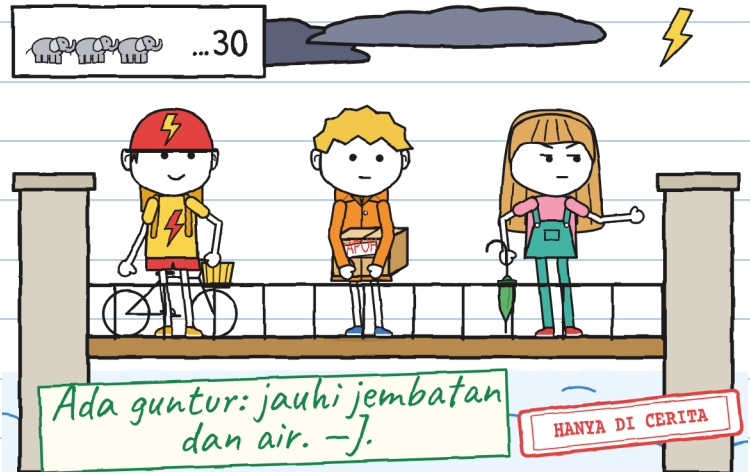

Jauh di sana langit menyala. Julita menghitung tiga puluh gajah sampai guntur terdengar.
Brrrmm.
"Sekitar sepuluh kilometer dari petir itu," katanya. "Menurut ramalan, badainya datang sekitar pukul enam."
"Ada guntur!" kata Tonio. "Sudah dibuka sekarang?"

"Yang itu tidak membuka paket," kata Julita. "Yang ada di label adalah yang berbunyi bersamaan dengan kilat, nol gajah. Tapi suaranya sudah terdengar, dan itu cukup: berlindung!"
Kami berlari sampai Jalan Kanal. Aku pura-pura tuli.

"Tadi itu hik?" tanya Julita.
"Bukan," kataku. "Hik!"



Ini terjadi sejak aku kecil, tapi hanya kalau ada guntur: setiap guntur membuatku cegukan berturut-turut, sekali tiap tiga detik. Kalau badai persis di atas kepalaku, aku tidak berhenti. Bukan takut: tubuhku melakukannya tanpa bertanya padaku.

Namanya takut. —J.

Bu Vera, yang merawat naga, sudah menunggu kami di pintunya, yang menempel dengan rumah Bu Flora, sambil menggendong Remah: setiap Sabtu, Remah jalan-jalan denganku.

"Hari ini hanya sampai rumah Bu Flora: ini badai pertamanya," kata Bu Vera, lalu memberikannya kepadaku. "Dia meniru semuanya, juga apa yang kamu rasakan. Kalau dia ketakutan, jangan ditarik: dia akan mencengkeram. Setelah badainya lewat, ketuk tiga kali tembok halaman dan aku akan menjemputnya."

"Aku tidak merasakan apa-apa," kataku. "Aku suka sekali badai."

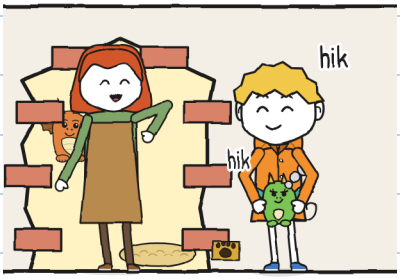

Di kejauhan, guntur menggelegar. Aku hik. Remah hik juga dan mengeluarkan asap dari hidungnya.

"Masuk, sekarang," kata Bu Vera.

Rumah Bu Flora adalah rumah yang penuh geranium: dari balkonnya, dua Sabtu lalu, ia memandangi kami yang mencari pintu Rumah Naga, yang mirip tembok.

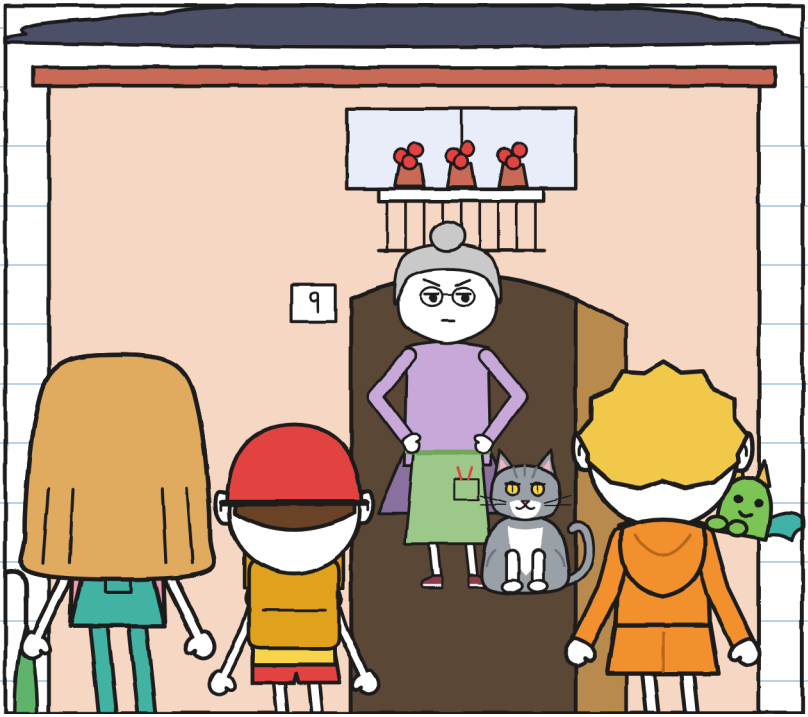

Bu Flora membuka pintu sebelum kami mengetuk dan memandang kotak itu, langit, dan Remah.
"Anak naga Bu Vera. Jangan sampai ia menghanguskan pakisku," katanya. "Masuklah, hujan sudah mau turun. Dan kuberi tahu: aku tidak menandatangani batu."

BAB 2

Guntur!

Dapur Bu Flora penuh tanaman, sampai di langit-langit. Di ujung, pintu kaca menuju rumah kaca. Pintu belakang, dengan pintu kucing, menuju halaman. Tonio memasukkan sepedanya ke lorong karena hujan.
Di pintu kaca ada tetes hujan lukisan. Satu mulai naik di kaca.



"Itu kaca ajaib buatan R.," kata Bu Flora. "Hujan boleh lewat kalau aku mau. Petir, tidak pernah."
Tetes itu terus naik. Kuputuskan tak bertanya ia mau ke mana.

Bu Flora meletakkan kotak di meja dan membukanya tanpa bertanya: di dalamnya ada jerami dan sebuah toples kaca berisi delapan butiran abu-abu.

"Di situ tertulis jangan dibuka sebelum guntur!" seru Julita.

"Aku membuka kotaknya, bukan toplesnya," kata Bu Flora. "Aku sudah tahu isinya: R. menjanjikan lampion, dan mengirimiku batu."

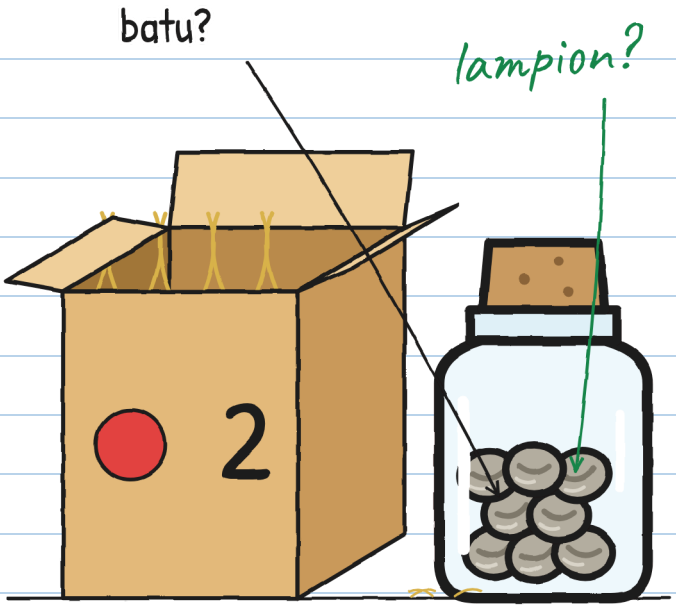

"Lampion itu apa?" kataku.

Bu Flora mengambil foto lama dari kulkas: tepi kanal malam hari, dengan lampu-lampu kecil.



"Itu tanaman," jelas Bu Flora. "Menyimpan cahaya kilat dan menyala semalaman."
"R. yang menanamnya?"
"R. membawa biji yang sudah bangun. Aku menyiapkan tanahnya. Aku tak pernah lihat biji tidur."
"Lalu lampionnya?"
"Padam. R. berhenti datang. Sekarang mengirim ini."

Karena itu kanal gelap kalau malam, dan jembatan papan, papan yang melintasinya, menakutkan.

Dulu. Bagiku, sangat: kuseberangi dalam gelap. —J.

"R. selalu menepati janji," kata Bu Flora. "Terlambat, tapi menepati. Kecuali yang satu ini: dua puluh tiga kali toples ini dikirim kepadaku dan dua puluh tiga kali isinya batu."

Aku teringat label itu. Aku hafal di luar kepala.
"Dan Ibu pernah menunggu guntur untuk membukanya?" tanyaku.

Bu Flora memandangku seolah aku bertanya apakah air itu basah.
"Aku tidak menunggu siapa pun," katanya.
"Apalagi guntur."

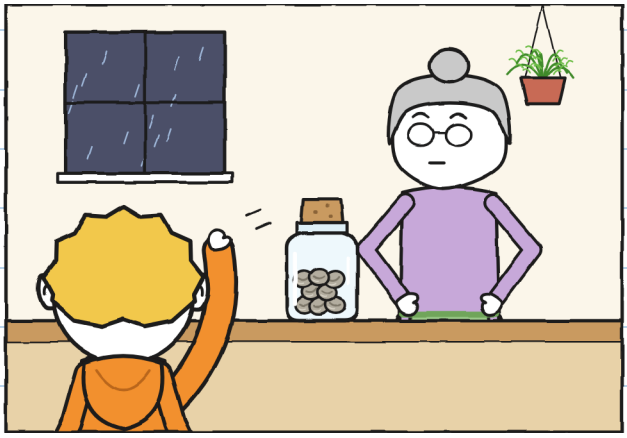

Kucing Bu Flora bernama Guntur (namanya tertulis di mangkuknya), bulunya abu-abu, dan dengkurannya seperti guntur sungguhan.

Sambil menunggu, di dapur terjadi banyak hal dan tidak terjadi apa-apa:

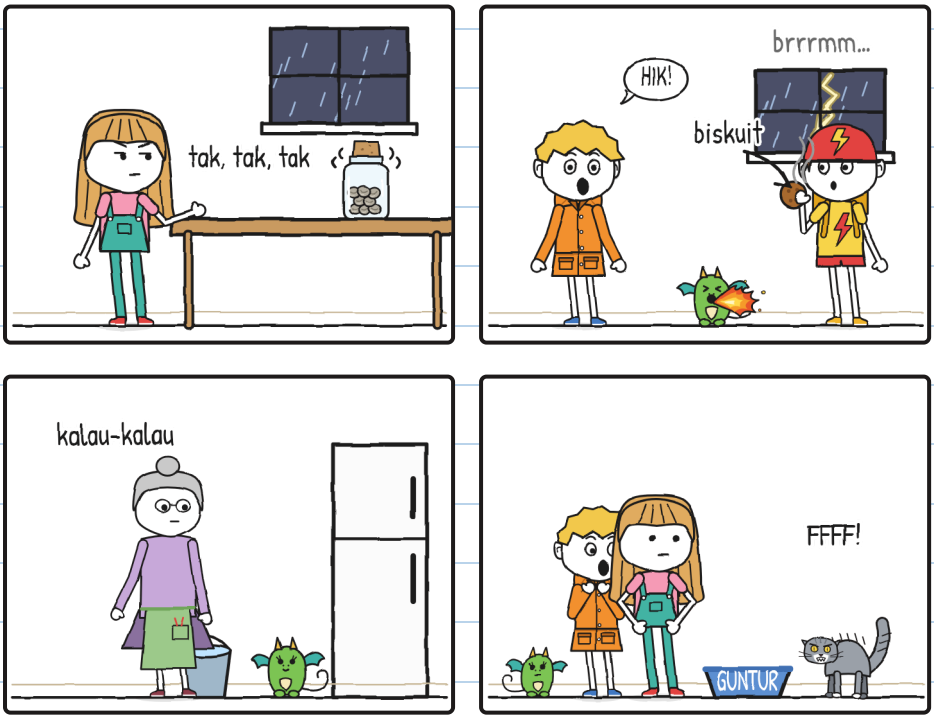

Hal terburuk dari guntur adalah menunggunya. —J.

Toples itu berdenting makin keras. Julita berhitung pelan: "Dua belas gajah." "Sembilan."
Kakinya bergoyang-goyang di bawah meja.

"Kamu bisa melubangi lantai," kataku.
"Aku sedang menghitung."
"Kakimu menghitung lebih cepat daripada kamu."
Lalu Remah menyemburkan api kecil lagi, dan Guntur melesat lewat pintu kucing ke halaman. Bu Flora membuka pintu belakang dan berteriak memanggilnya: "GUNTUUUR!"



Dan Julita membuka toples itu.



"Ada guntur!" katanya.

Tidak ada guntur. Yang berteriak Bu Flora. Guntur itu kucing.

Aku mendengar "GUNTUR!", persis yang kutunggu. Tak ada yang bilang itu kucing. —].

Kucatat ini di halaman 17.

Halaman itu baru kubaca belakangan. —].

Setelah dibuka, toples itu berhenti berdenting. Di dalamnya ada delapan butiran abu-abu, dingin dan diam. Julita menuangkannya ke meja dan memeriksanya dengan kaca pembesar.
"Ada garis kecil di tiap butir," katanya. "Seperti mata yang tertutup."

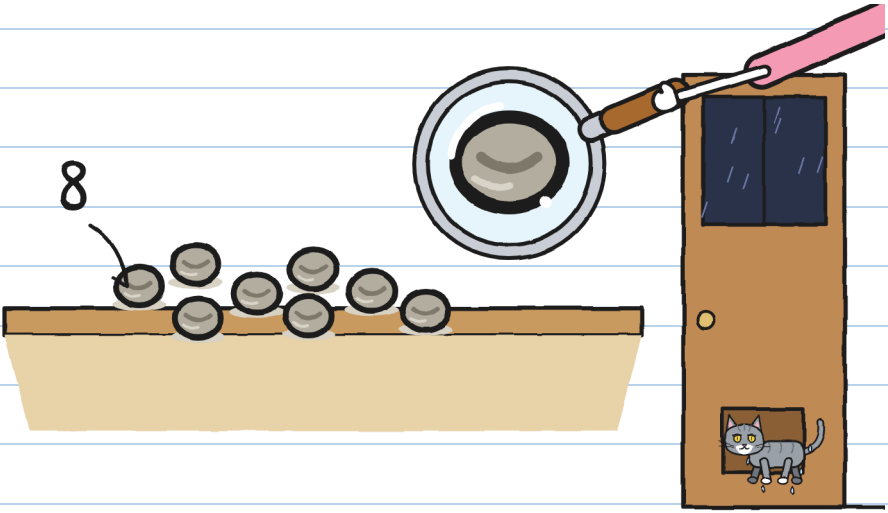

Guntur kembali lewat pintu kucing dalam keadaan basah kuyup dan Bu Flora menutup pintu.
"Batu. Seperti biasa," katanya, lalu memandang Julita.

Julita jadi sewarna kausnya.

"Mereka sedang tidur," kataku. "Itu biji, bukan batu, makanya tertulis 'jangan dibuka sebelum guntur'. Mungkin guntur yang besar, yang membuat kaca bergetar, bisa membangunkan mereka."

Bu Flora terdiam beberapa saat.
"Kalau itu biji, buktikan."

Di luar hari hampir malam, padahal baru pukul enam. Kilat menyambar. Julita mulai menghitung:

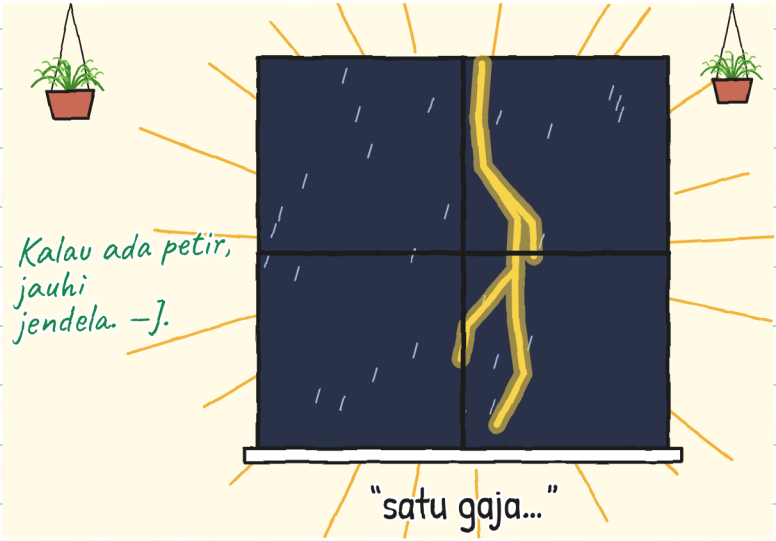

Dan lalu yang sungguhan datang.



Guntur datang bersama kilat: badai persis di atas kami. Meja, gelas, dan kaca bergetar.

Dan listrik padam.



Aku hik. Remah hik, dan semburan apinya menerangi dapur sedetik.

Meja itu kosong.



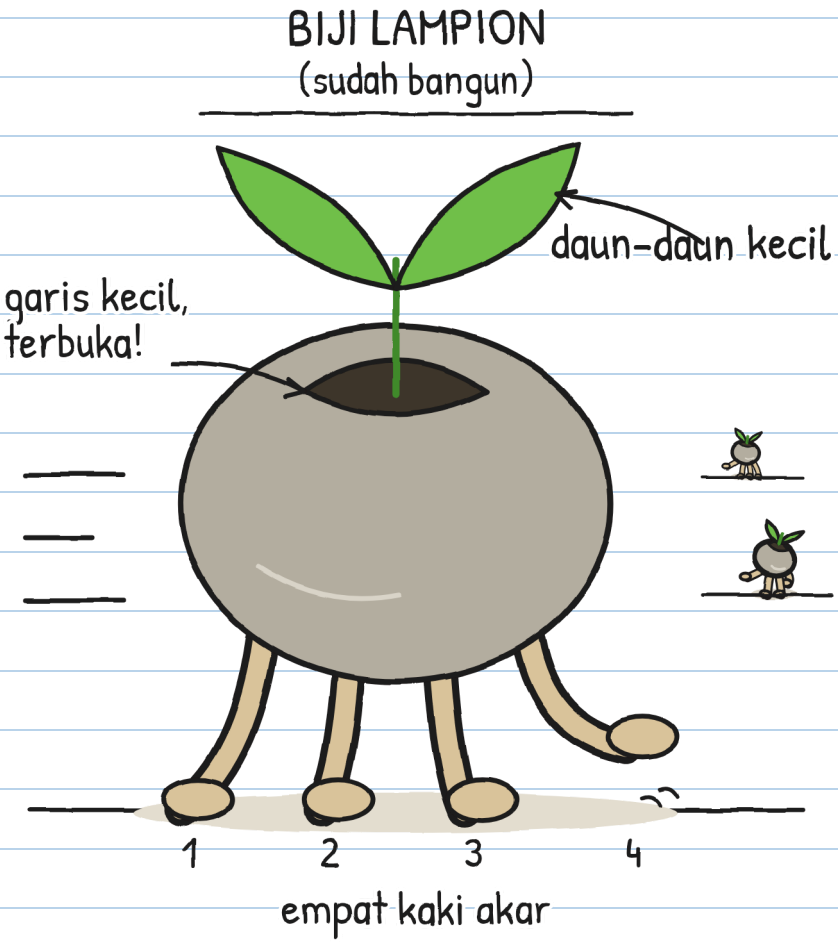

Batu-batu itu punya kaki.

Dan buru-buru. —J.

BAB 3

Bergerak saat tak dilihat

Dalam gelap terdengar seperti hujan kecil: tik, tik, tik. Saat kilat berikutnya menyambar, biji-biji itu sudah lebih jauh, diam, sangat diam, seolah tak terjadi apa-apa.

Mereka berlari cepat, tapi setiap kilat menghentikan mereka, dan kilatnya banyak. Aku mengamati dari bawah meja. Aku memakai saringan Bu Flora: di rumah, kalau ada guntur, aku juga memakai satu.

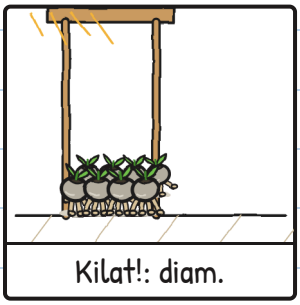

Kilat!: diam.



Dalam gelap: berlari.



Kilat!: diam. Lebih jauh.

Ini permainan patung-patungan. Dengan biji. —J.

Bu Flora menyorotkan senternya ke satu biji, dan biji itu diam. Ia menyorot biji lain, dan yang pertama langsung berlari.

"Itu biji! Mereka sudah bangun!" seru Bu Flora.



Biji kedua kabur begitu Bu Flora memindahkan cahayanya.
"Kita butuh senter lain," kataku.
"Pikirkan hal lain. Aku hanya punya satu."

Delapan biji dan satu senter. Hitungannya tidak cocok.

Semuanya menuju pintu kucing.
"Mereka mencari tanah basah badai," kata Bu Flora, lalu meletakkan pot raksasa di depannya. "Di rumah ini hanya ada tanah yang disiram air keran. Dan di luar hampir tidak ada: hanya paving, jalan setapak, dan kanal. Kalau mereka keluar, hujan menghanyutkan mereka ke air."

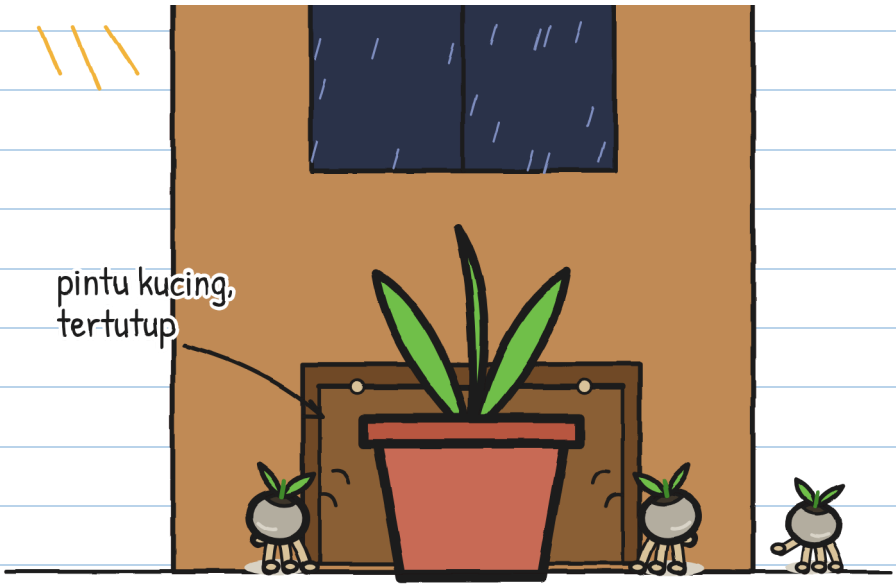

Pintu kucing tertutup, tapi sekarang biji-biji itu tersebar di seluruh dapur, yang punya seratus tempat sembunyi.

Kami mencoba segalanya:

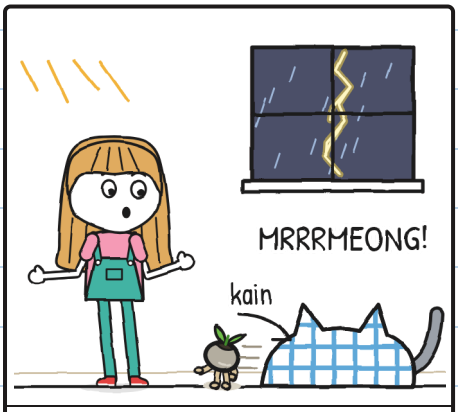

Julita, dengan kain: menangkap Guntur.



Tonio, dengan tangan kosong: Guntur yang menangkapnya.

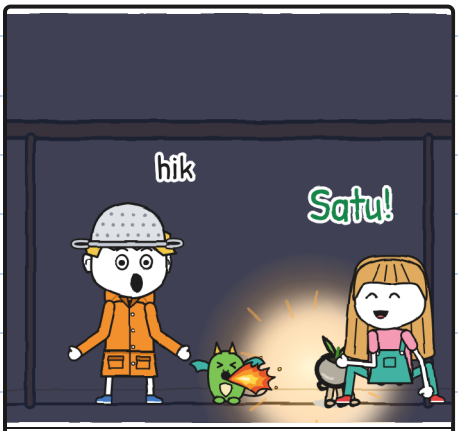

Remah, dengan apinya: satu!

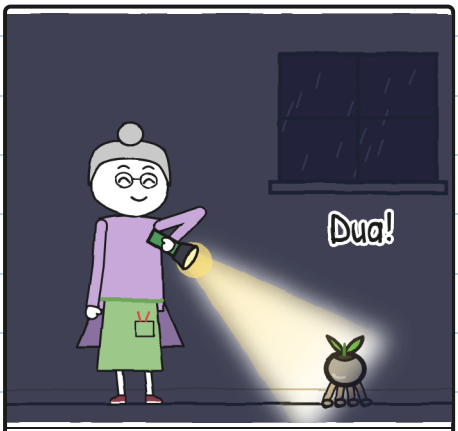

Bu Flora, dengan senter: dua!

Guntur juga ikut mengejar: ia melihat dengan baik hampir dalam gelap, kami tidak.

Tonio tidak takut badai. Tonio takut kucing.

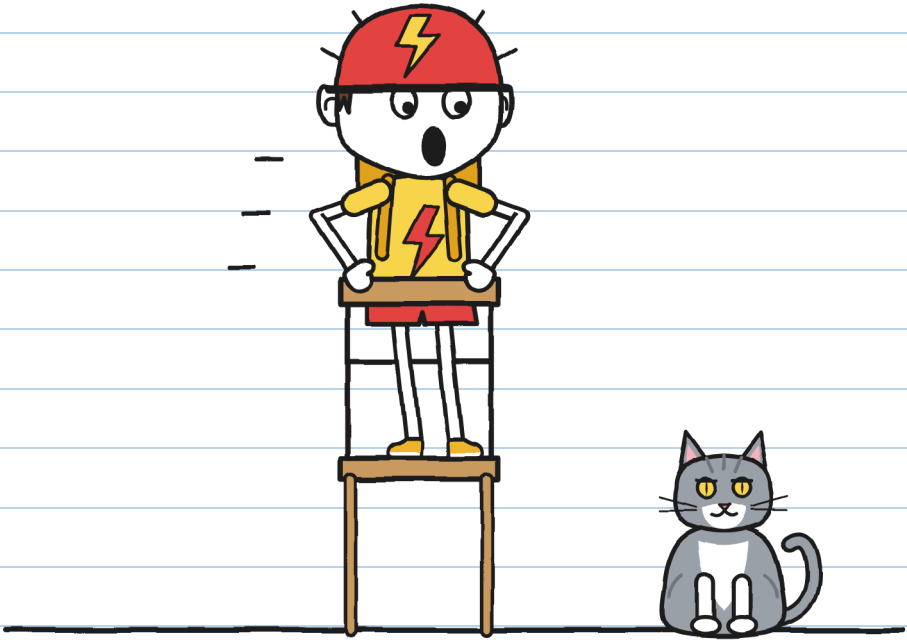

"Itu bukan kucing!" kata Julita. "Itu Guntur!"
"LEBIH PARAH!"

Dua kali kaget, satu nama saja. —J.

Aku masih di bawah meja, dengan saringan di kepala. Dari sana aku melihat seluruh lantai setiap kali kilat menyambar.

Biji-biji itu menyebar, tapi akhirnya kembali ke pintu kucing. Untuk mendorong pot yang sama.

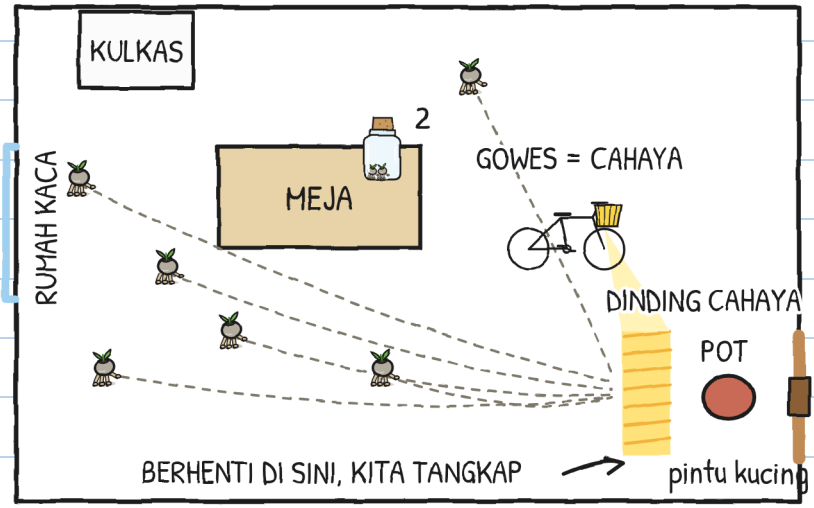

Aku membuat denah.

"Tonio, lampu sepedamu menyala kalau dikayuh?"

"Tentu."

"Kalau begitu hari ini kamu mengantar cahaya."

Kami menaruh sepeda di standarnya, dengan lampu mengarah ke pintu kucing. Dinamo KILAT ada di roda belakang: kalau roda berputar, lampu menyala. Dan Tonio mengayuh.

Ia mengayuh seperti belum pernah, terutama waktu Guntur melompat naik ke atasnya.

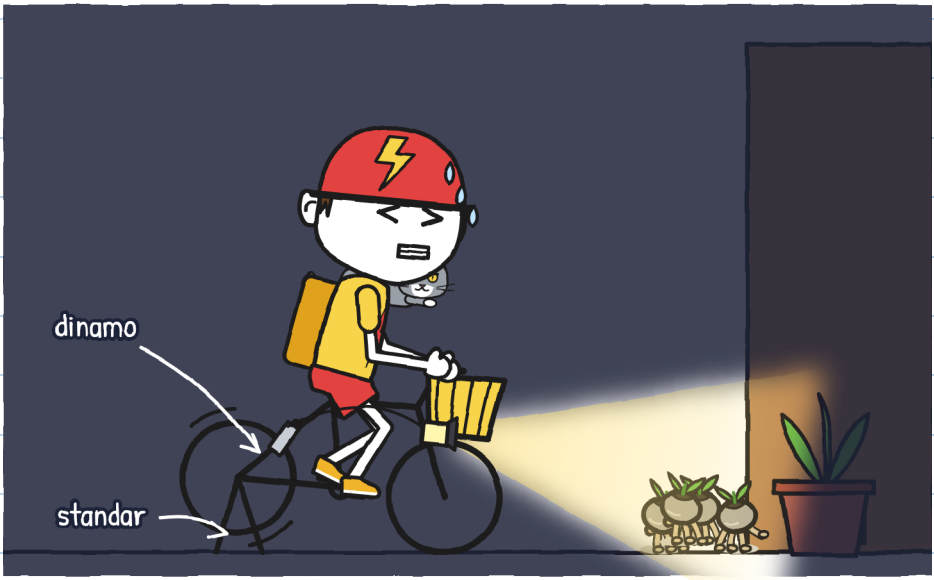

Akhirnya KILAT berguna juga. —J.

Biji-biji itu sampai di cahaya, berhenti, dan kami menangkap mereka satu per satu untuk dimasukkan ke toples. Tiga. Empat.

Guntur menangkap satu dengan mulutnya dan Bu Flora merebutnya dengan dua jari.
"Lima!" katanya.



Enam.

Bu Flora menutup toples supaya tak ada yang lolos, lalu jongkok membantu kami. Saat itu Guntur melompat ke meja dan menjatuhkannya.



Tonio menangkapnya di udara.
"KILAT," katanya. "Dalam satu detik atau gratis."

Tapi ia tidak mengayuh lagi, dan lampu padam. Dan Guntur tak ada yang bisa menghentikan: ia melesat ke pintu kucing.

Dalam gelap: tik, tik, tik. Guntur mendorong pot, krek, dan pintu kucing berbunyi klak.

Pada kilat berikutnya hanya tersisa satu biji, dan Julita menangkapnya. Tujuh.



Yang kedelapan sudah lewat pintu kucing.

"Aku akan mengejarnya!" kata Julita, sambil memegang gagang pintu.
"Selama ada petir, tak seorang pun keluar," kata Bu Flora, lalu berdiri tegak di pintu. Ia tak mau berdebat.



Julita tidak membantah, tapi tidak melepas gagang pintu.
Tak lama kemudian, pintu kucing berbunyi klak: itu Guntur, basah kuyup. Tanpa yang kedelapan.

"Kilat... satu gajah, dua gajah."
Brrrmm.
"Dua," hitung Julita. "Masih sangat dekat."

"Kalau begitu kita tanam," kata Bu Flora, "sebelum badainya pergi. Dan dalam gelap."
"Di rumah kaca?" tanya Julita.
Bu Flora menunjuk tetes hujan yang naik di kaca. "Mantranya masih bekerja. Petir tak bisa masuk ke sini."



Ia mengulangi "Dalam gelap" sambil memandang Remah.

Remah memandangku. Dan hik.

BAB 4

Hik

Bu Flora menjelaskan cara menanam lampion, seperti yang diajarkan R. Kucatat dengan tulisan resmi:

CARA MENANAM LAMPION

1. 
Tanah basah badai.
(Tanah dari keran tidak cocok.)

2. 
Buka toples di atas tanah.
(Kalau dibuka lebih awal, mereka kabur.)

3. 
Semuanya dalam gelap: mereka sendiri masuk ke dalam tanah.
(Kalau kamu yang menguburnya, tidak akan tumbuh.)

4. 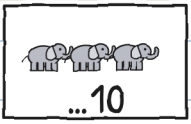

Sebelum badainya pergi:
kalau lebih dari sepuluh gajah,
mereka tidak menanam diri sampai badai berikutnya.

Untuk membangunkannya, nol gajah. Untuk menanamnya, sampai sepuluh. Kalau sudah sebelas, tidur lagi. –J.

Bu Flora memutar engkol jendela langit-langit. Jendelanya tidak terbuka, tetapi tetes hujan lukisan mulai turun dan hujan sungguhan menembus kaca. Hujan jatuh di atas bedengan, sebuah meja panjang penuh tanah.

"Semuanya ke bedengan. Setetes pun jangan ke lantai," perintah Bu Flora kepada hujan.

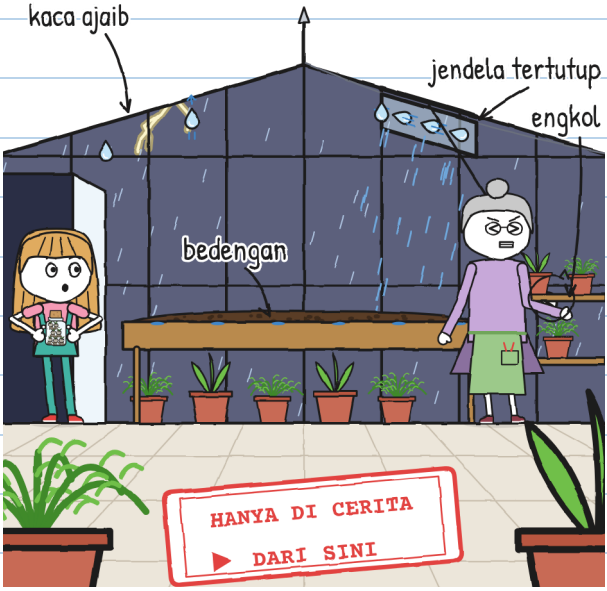

Kaca-kaca ini hanya ada di dalam cerita. Kalau ada badai sungguhan, jangan masuk rumah kaca (halaman 76). —].

"Tanah basah badai," katanya. "Sekarang, semuanya dalam gelap."

Tapi Remah sudah ada di dalam: ia menyelinap di antara kaki Bu Flora tanpa ada yang melihat. Ia ada di bawah bedengan, di antara pot-pot.

Bu Flora menariknya pelan-pelan. Remah mencengkeram pot-pot dengan keempat kakinya. Bu Vera sudah mengatakannya.



Dan setiap aku hik di dapur, Remah menyala di rumah kaca.

Aku menggambarnya supaya mengerti:



Di dapur, hik membantu: semburan api, biji diam, biji tertangkap. Di rumah kaca, tidak: dengan semburan api tiap tiga detik, tak pernah ada waktu gelap yang mereka butuhkan untuk menanam diri.

Rantai ini harus diputus. Bagian yang paling mudah diputus adalah kamu. Dengan sayang. —J.

Kami mencoba segala cara melawan cegukan:

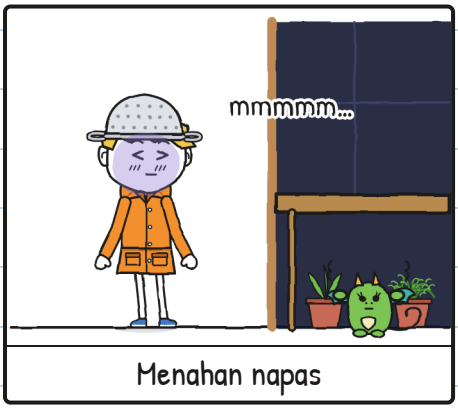

Menahan napas



Minum air terbalik



Dikagetkan

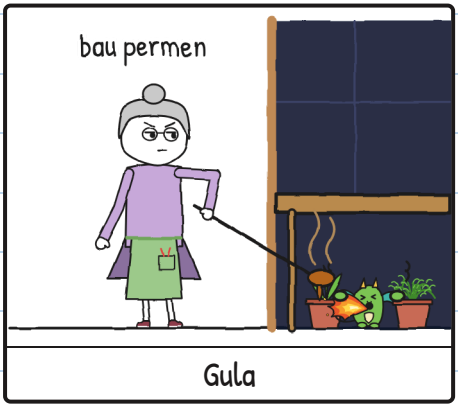

Gula

Remah menirunya semua tanpa melepas pegangan pada pot-potnya.

Obat: nol. Cegukan: banyak. —J.

Julita menghitung: "Empat gajah." "Lima."
Guntur terdengar.
"Petir itu menyambar lebih jauh."

Ketujuh biji itu berputar-putar mencari jalan keluar dari toples. Aku masih cegukan.



"Bagaimana kalau sampai sebelas?" tanyaku.
"Batu lagi."
Julita berhenti memandang toples dan memandangku.

"Remah meniru rasa takutmu," kata Julita.
"Kalau begitu suruh dia meniru yang lain," kataku.
Aku hik. Di rumah kaca muncul semburan api lagi.
"Bagaimana kalau kita keluarkan dia?" tanyaku.
"Dia mencengkeram. Kamu sudah lihat sendiri."
Julita merendahkan suaranya.
"Pertama-tama, tetaplah bersamanya."

Aku tidak punya obat untuk rasa takut, hanya rencana supaya tidak ketahuan, dan rencana itu sudah tidak berhasil:

Rencanaku supaya tidak ketahuan bahwa aku takut guntur:

1. Bilang aku suka sekali.
2. ~~Jangan cegukan~~ hik hik hik hik hik hik
3. ???

Dan yang ke-3? —J.

Aku sudah mencoba. Sungguh.



Satu kaki di dalam.



Sebuah guntur.



Dan kembali lagi ke dapur.

Rumah kaca adalah tempat guntur terdengar paling keras di seluruh lingkungan.

Dari ambang pintu aku memandang ke atas, lewat atap kaca. Di antara dua kilat aku melihat mereka, jauh di atas genting: naga-naga Bu Vera, terbang di dalam badai. Mereka terbang saat tak ada yang memandang ke atas. Makanya Bu Vera tidak ikut dengan kami: kalau ada badai, ia tinggal di rumah untuk mengawasi mereka.



Mereka tidak cegukan.

"Ayo, Pemburu," kata Tonio.

Aku menunggu lelucon yang biasanya menyusul.
Tidak datang.

Aku melepas saringan itu dan memberikannya kepada Bu Flora. Ia memegangnya seperti helm sungguhan.



Dan aku masuk.

Saringan tidak menghentikan petir. Untuk rasa takut, kadang berhasil. —J.

Hujan terdengar seperti seribu jari menabuh kaca. Aku masuk ke bawah bedengan, dan Remah ada di sana, meringkuk seperti bola, gemetar seperti aku.



BRRRMM! Aku hik. Remah hik. Semburan api menerangi kami berdua.

Kami dua pemburu badai di bawah sebuah bedengan.

Dari ambang pintu, Julita berbicara pelan,
tanpa tertawa:



"Andalkan aku. Kita hitung bersama."

BAB 5

Andalkan aku

Kami menghitung: ia di ambang pintu, aku di bawah bedengan, dan Remah gemetar menempel padaku.

Kilat.
"Satu gajah, dua gajah, tiga, empat, lima, enam."
Brrrmm.
"Enam: sekitar dua kilometer," kata Julita. "Petir itu menyambar lebih jauh. Kita tetap berlindung."



Aku sudah menghitung keenam gajah itu. Rasa takut masih di sana.
Bilang suka badai tidak membantu. Menggertakkan gigi supaya tidak cegukan juga tidak.

Remah memandangku. Aku mencoba yang belum kucoba.



"Aku takut guntur."

"Aku sudah tahu," kata Julita. "Kamu menggambarnya pagi tadi, di halaman 6. Aku menunggumu."

"Aku takut kucing," kata Tonio, dengan Guntur tertidur di pangkuannya dan tak berani bergerak.

"Dan aku, menunggu sesuatu yang tak kunjung datang," kata Bu Flora. "Makanya dulu toplesnya kubuka begitu sampai."

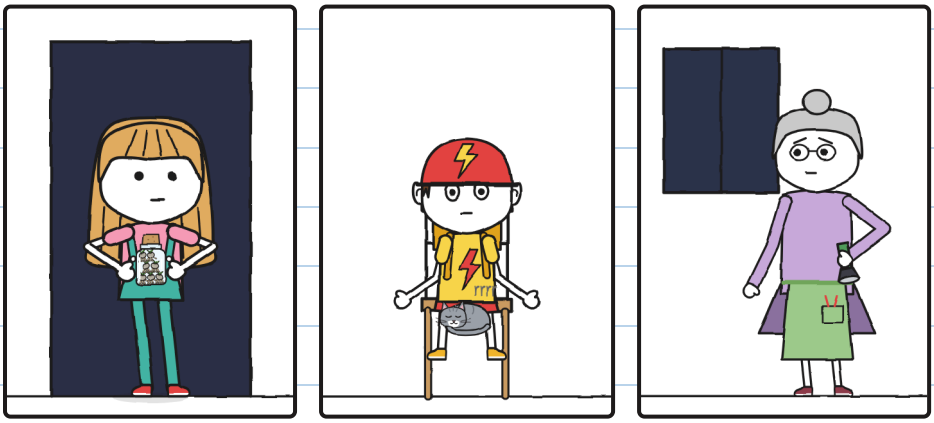

Dan aku, jembatan papan. Kalian sudah tahu itu. —J.

Tak ada yang tertawa. Hujan tetap sama deras, tapi di bawah bedengan aku tidak sendirian lagi.

Aku bernapas pelan. Remah juga.



Kilat. Kami menghitung bersama sampai sembilan. Brrrmm.

Dan aku tidak cegukan, tidak waktu guntur itu, tidak juga waktu berikutnya.

"Sekarang!" bisik Bu Flora.

Julita masuk berjingkat, meletakkan toples di tanah basah dan membuka tutupnya. Lalu ia kembali ke pintu tanpa suara.



Tik, tik, tik. Dalam gelap, sesuatu keluar dari toples.

Kilat, jauh sekali. Kami menghitung tanpa suara sampai sepuluh gajah. Brrrmm.

Sepuluh: yang terakhir berlaku.

Pada kilat berikutnya kami melihatnya:



Toples itu kosong. Di tanah ada tujuh lubang kecil, dan di lubang terakhir masih tersembul sebuah kaki mungil.

Lalu, beberapa saat tak terjadi apa-apa: kami, dalam gelap, memandangi tanah.

Dan lalu yang pertama menyala.

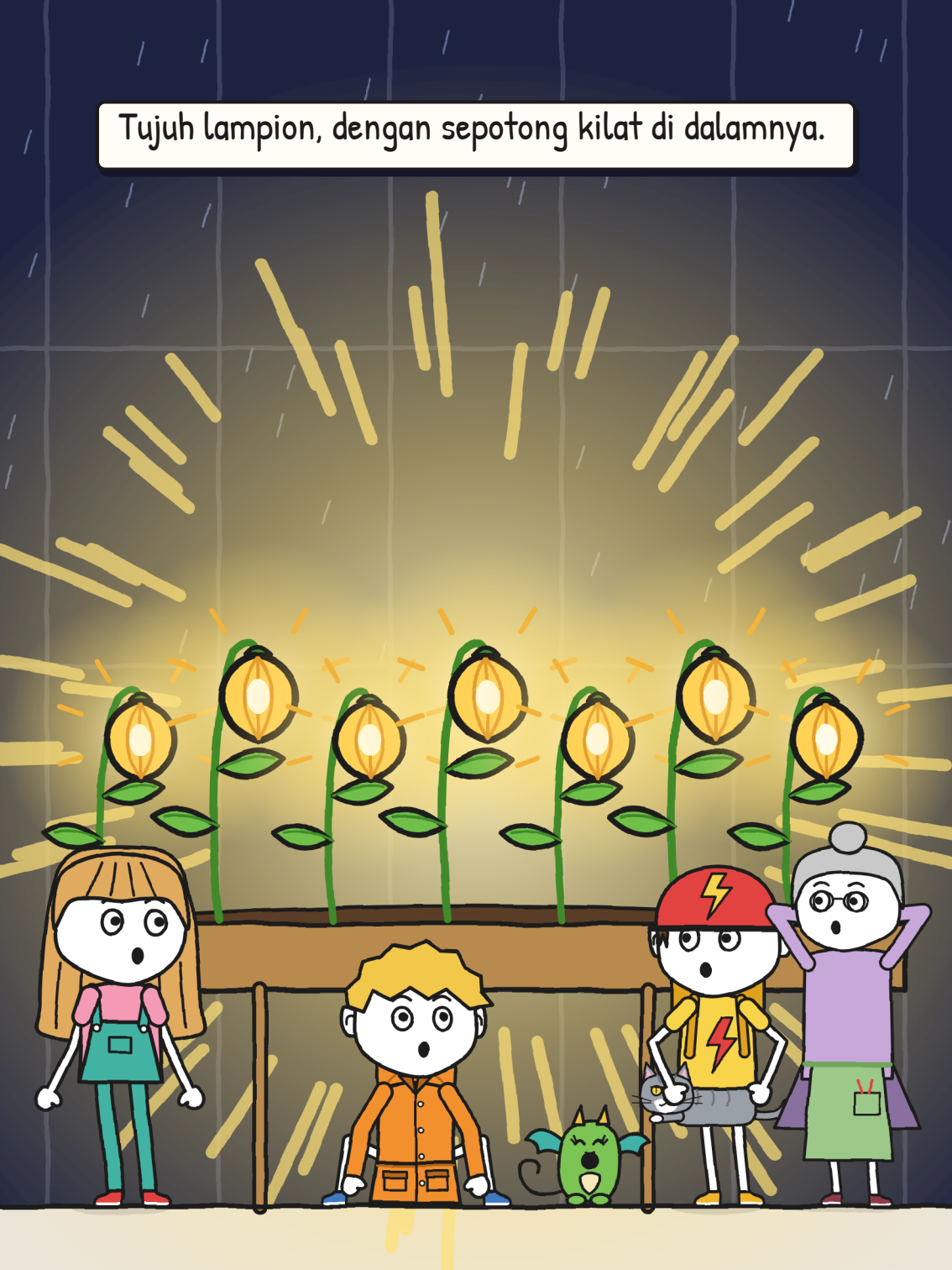
Tujuh lampion, dengan sepotong kilat di dalamnya.

Remah tidak hik. Ia memandangi lampion-lampion itu dengan mulut ternganga, sama seperti aku. Ia tidak lagi meniru rasa takutku: ia meniru ini.

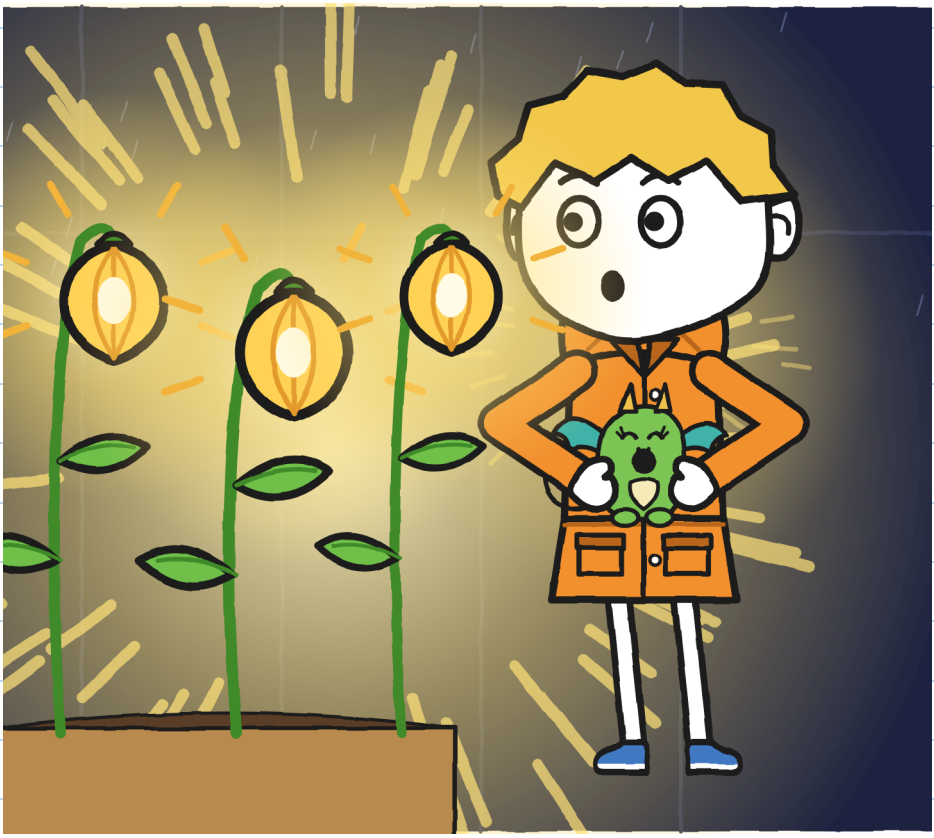

Bu Flora lama tidak berkata apa-apa, lalu menyentuh sebuah lampion dengan jarinya, pelan-pelan, seperti orang menyentuh sesuatu yang sudah lama ditunggu. "Seperti inilah jalan setapak itu dulu," katanya.

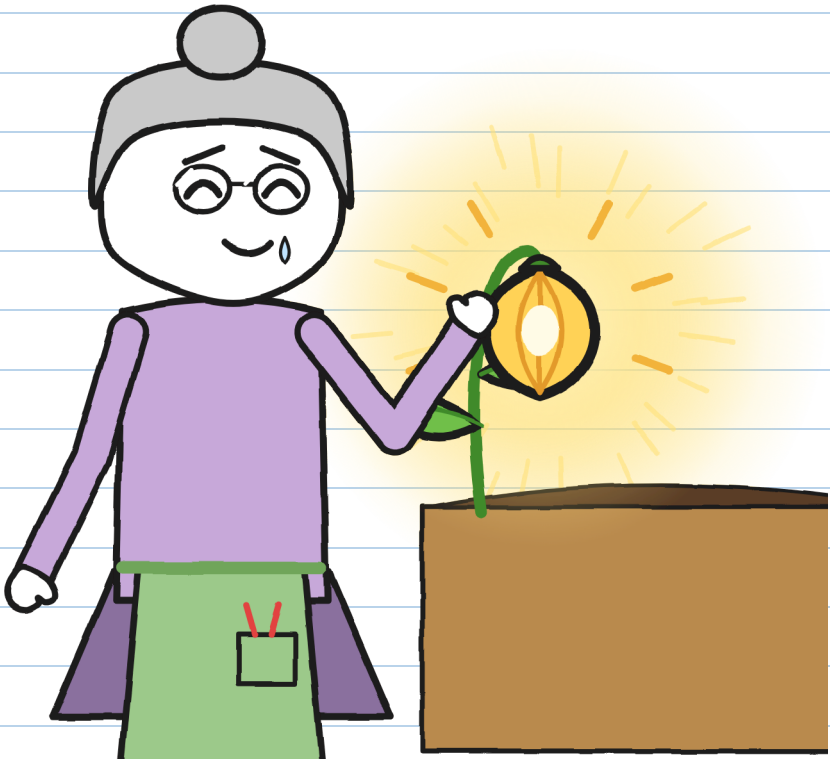

Aku juga menyentuh satu. Remah juga. Hangat, seperti batu yang terkena matahari.

Bu Flora memutar engkol untuk menghentikan hujan.
Lalu ia mengeluarkan sebuah pulpen.
Akhirnya ia akan menandatangani.
Julita menahannya dengan dua jari.
"Belum. Yang kedelapan belum ada."

Ia memandangi ketujuh lampion.
"Aku membuka toples sebelum waktunya. Kita harus menemukannya."
Lalu ia pergi ke dapur, melepas label dari kotak, dan menyimpannya di overallnya.

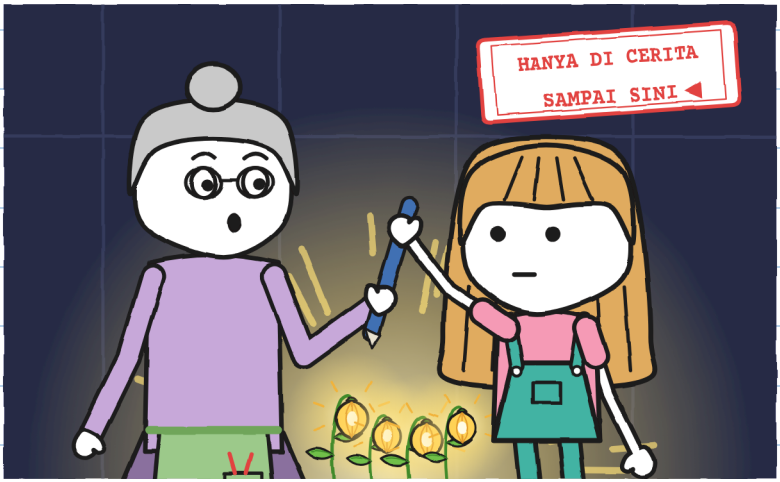

Kalau diantar, diantar utuh. –J.

Kami kembali ke dapur.

"Halamannya masih tertutup," kata Bu Flora. "Kita belum akan keluar."

Kami menunggu sampai Julita kehabisan kilat untuk dihitung, lalu setengah jam lagi, sejak guntur terakhir. Hujan sudah berhenti: badainya telah pergi.



Dan yang kedelapan ada di luar, dalam gelap, di suatu tempat. Tanpa tanah tepat waktu, ia sudah tertidur lagi: sebuah batu lagi. Dan tanpa tanda tangan, saat fajar paket No. 2 akan kembali ke raknya.

"Ayo kita cari," kata Julita.

Bu Flora memandang malam dan mengetuk tiga kali tembok halaman, yaitu tembok Rumah Naga, seperti kata Bu Vera.



"Kali ini," katanya, "kalian tidak pergi sendirian."

BAB 6

Yang kedelapan

Kami keluar bersama Bu Flora dan Bu Vera, dengan sebuah lentera dan sebuah sepeda. Julita membawa toples kosong dan label; aku membawa Remah di dalam jas hujan, dengan kepala menyembul keluar.

Kami mencari di halaman, di jalan setapak, dan di tepi kanal.



Tidak ada.

Kalau yang kedelapan sudah tertidur, ia bisa jadi batu mana pun di situ.

Lentera itu membuat batu-batu basah berkilau.
Lalu terpikir olehku: lampion yang baru tumbuh pasti bersinar redup. Cahaya kami mungkin menyembunyikannya.
"Tunggu. Matikan semuanya."

Tonio menghentikan sepedanya, Bu Vera mengecilkan apinya, dan Bu Flora mematikan senternya.

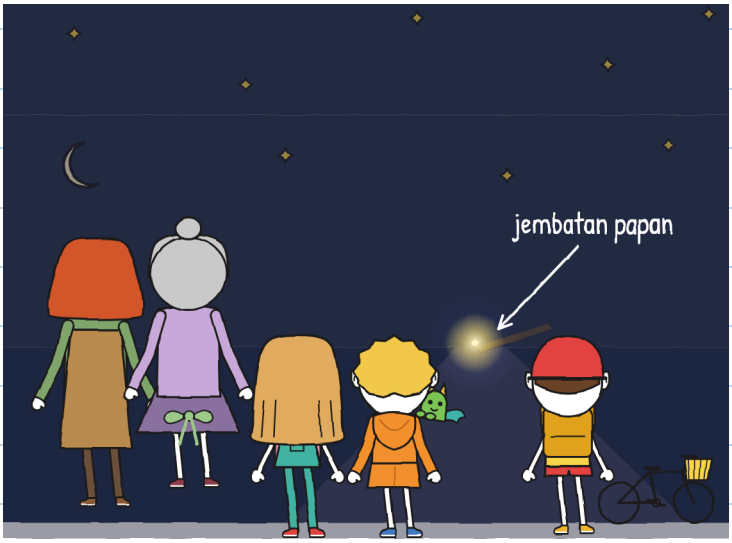

Kami diam tak bergerak.
Di ujung jalan setapak muncul sebuah cahaya kecil.
Letaknya di kaki jembatan papan.

Kurasa hujan membawa yang kedelapan lewat jalan setapak sampai ke tepi kanal, dan ia tersangkut di celah di antara dua batu, dengan segenggam tanah basah, tepat di tempat jembatan papan itu dimulai. Di sanalah ia menanam dirinya sendiri. Dari jauh, sebuah cahaya kecil. Dari dekat, ia menerangi segalanya.

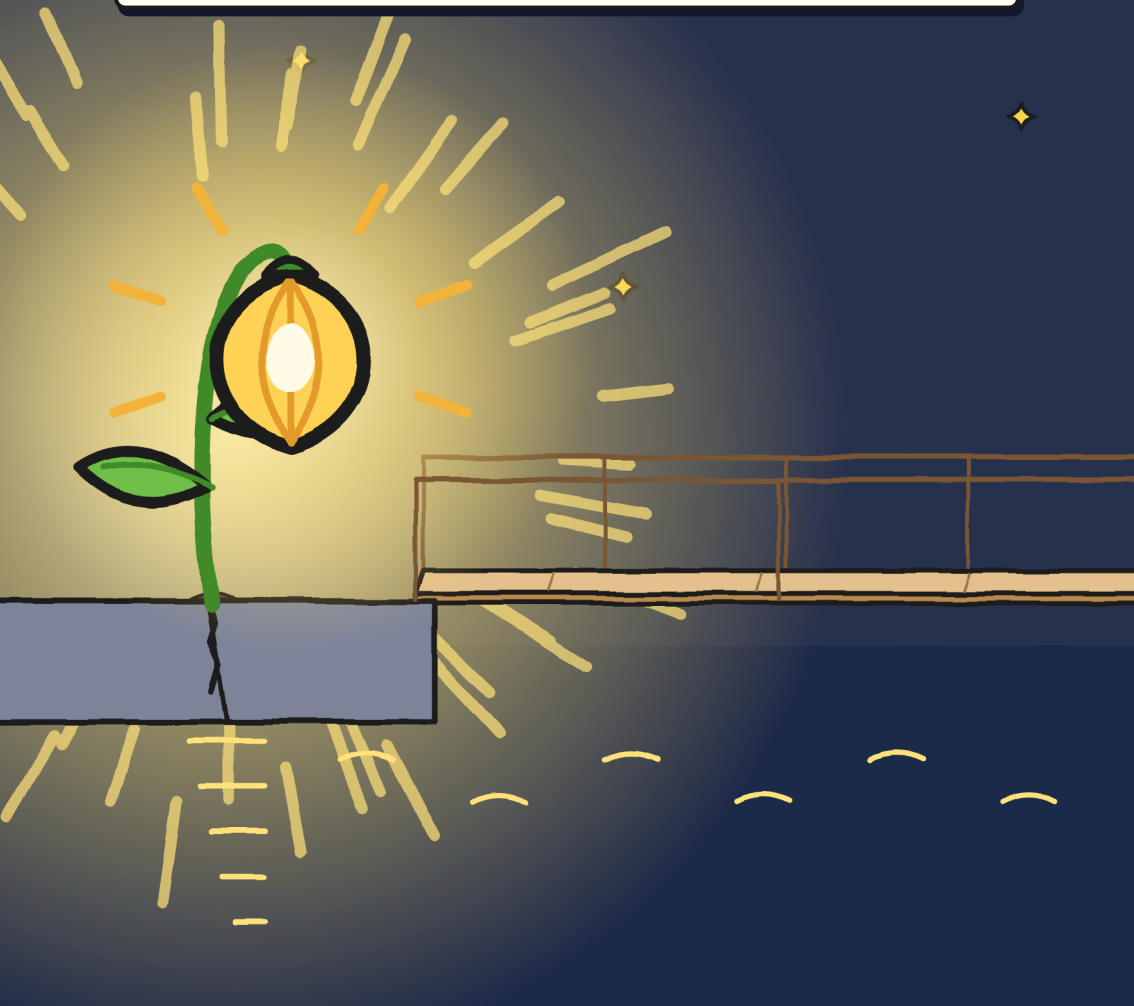

Julita lama memandangi jembatan papan: kena cahaya, jembatan itu tampak lain, lebih pendek, lebih lebar, lebih mirip kayu daripada air.

Ia meletakkan satu kaki di jembatan papan. Hanya satu. Lalu menariknya lagi.



Dari jauh, aku sudah tidak takut lagi. Dari dekat, hampir tidak juga. —J.

"Yang itu tinggal di sini," kata Bu Flora. "Ia sudah memilih tempatnya."

Julita memberikan label itu dan spidol hijaunya, yang tintanya tak bisa dihapus. Bu Flora menandatangani di bawah cahaya yang kedelapan dan mengembalikannya.



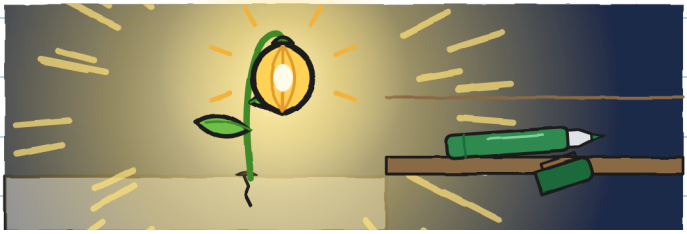

Di depan pintunya, saat berpisah, Bu Flora memberiku saringan itu:
"Ambillah, untuk badai berikutnya. Dan bilang kepada Bu Mara bahwa sudah waktunya."

Bu Vera menaruh Remah di sarangnya dan membawa kami dengan mobil boksnya, dengan sepeda di belakang, lewat jembatan jalan raya: kalau malam, Jembatan Besar diangkat untuk kapal. Ia menurunkan kami di depan toko dan kembali kepada naga-naganya.

Toko itu gelap. Bu Mara tidak ada di meja kasir.

Ia ada di bawahnya.



"Sudah lewat?" tanya Bu Mara.
"Sudah lama," kata Julita.

Bu Mara punya selimut, penutup telinga, dan panci sebagai helm.

Dua puluh tiga pengiriman. Tak satu pun saat badai.
Sekarang aku mengerti.
Kusampaikan pesan Bu Flora dan ia menurunkan panci itu sampai ke alisnya.

"Aku juga takut guntur," kataku.
Bu Mara mengangkat selimutnya.



Aku masuk ke bawah meja kasir bersamanya. Muat.

Bu Mara menaruh sebuah kotak terbalik untuk Tonio, di samping bangku-bangku.
"Tempatmu. Untuk sementara," katanya.

Tonio duduk dan, dengan spidol Julita, menambahkan dua kata pada tulisan kecil itu: "dan kucing".



Sekarang tulisan kecil itu bicara jujur. —J.

Rencanaku untuk guntur, sudah diperbaiki:

1. Menghitung gajah.
2. Bersama seseorang.
3. Kalau aku cegukan, tidak apa-apa.



Dan jangan bilang kamu pemburu apa pun. —J.

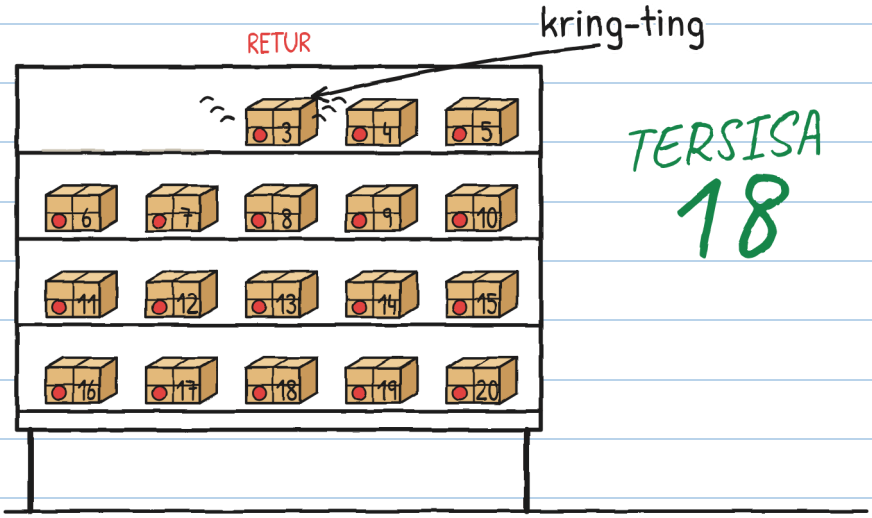

Malam itu, sebelum kami pulang, sebuah paket retur berbunyi: kring-ting, seperti lonceng kecil. Paket No. 3.

Di labelnya tertulis:

No. 3

UNTUK TONIO KECIL

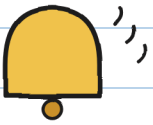

Tonio jadi semerah helmnya.



PENGIRIMAN MUSTAHIL · 3

(segera)

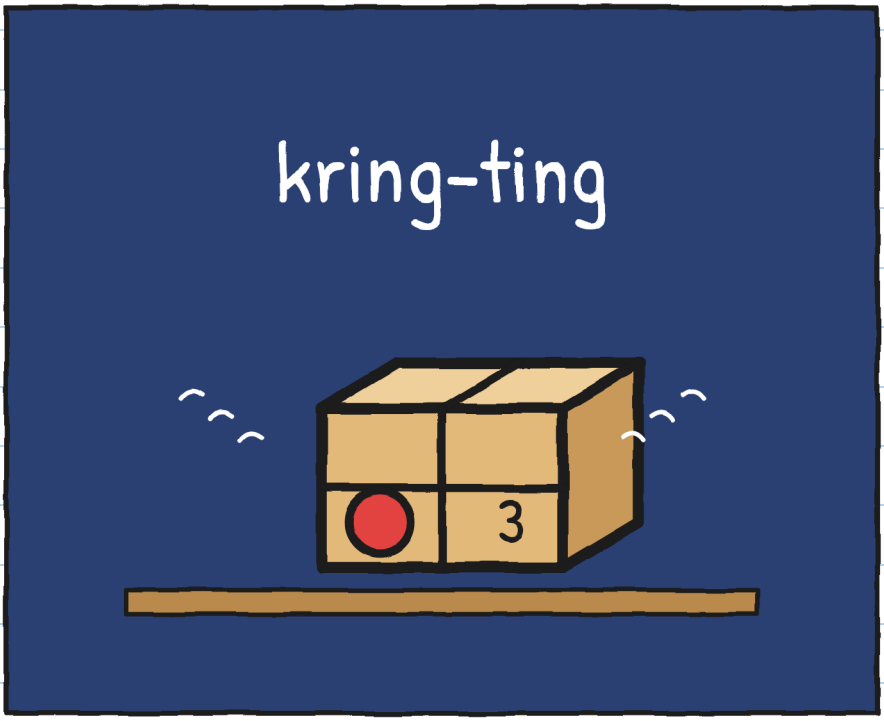

Siapa yang mengirim paket untuk Tonio? —J.

LINGKUNGAN (versi 2)

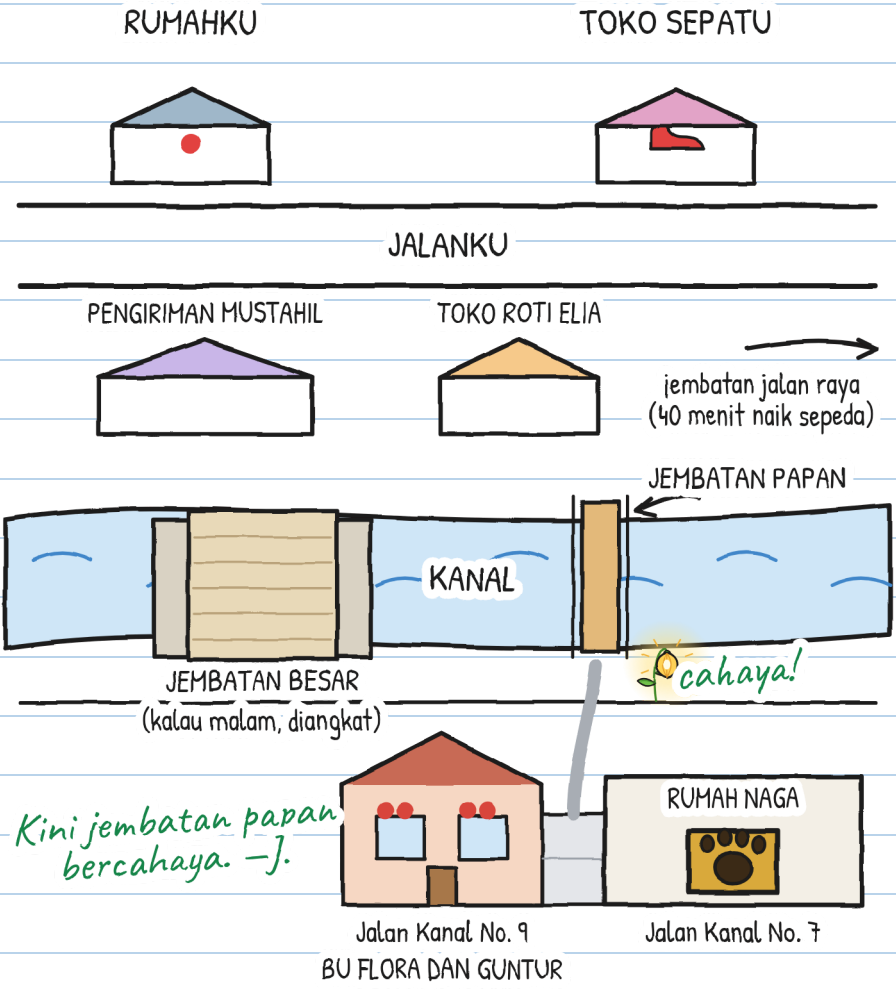

Aku punya kartu data R. Dua petunjuk pertama berasal dari buku catatan 1. Kucatat yang baru:

YANG KITA TAHU TENTANG R.



R.

1. Tulisan tangannya jelek sekali (Bu Mara).
2. Bu Vera memucat saat membaca inisialnya.
3. Dulu menanam lampion bersama Bu Flora, lama sekali.
4. Terlambat, tapi menepati janji.
5. Membuat kaca ajaib Bu Flora.

6. Tak seorang pun menyebut namanya. Itu juga petunjuk. —J.

Dan kamu? Menurutmu siapa R. itu?

Kurasa R. adalah...

SATU CERITA, ENAM UKURAN

Ada enam ukuran, untuk usia 3 sampai 16 tahun, dan lebih dari 20 bahasa. XXS, XS, S, M, dan L punya halaman dan gambar yang sama. XL adalah sebuah novel. Yang berubah hanya cara bercerita.

UKURAN XXS · PRE-A1
JULITA MENANGKAP BIJI NOMOR TUJUH.

UKURAN XS · A1
Tinggal satu biji di lantai. Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN S · A2
Kilat lagi: di lantai tinggal satu biji. Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN M · B1
Pada kilat berikutnya hanya tersisa satu biji, dan Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN L · B2
Ketika kilat menyambar lagi, di lantai tinggal satu biji, dan Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN XL · B2-C1
Novel bergambar · 13+

Tingkat CEFR hanya sebagai panduan.

Masing-masing dengan ukurannya. Badai yang sama. —J.

UNTUK KELUARGA DAN GURU

Latih setiap bab di linguaula.com

BADAI SUNGGUHAN: HARUS BAGAIMANA

1. Kalau kamu mendengar guntur, sejauh apa pun, masuklah ke dalam rumah: petir sudah bisa sampai kepadamu.
2. Di dalam, bersama orang dewasa, jauh dari jendela, pintu, dan kaca. Jangan ke rumah kaca, jembatan, pohon, atau air.
3. Jangan keluar sampai setengah jam setelah guntur terakhir.
4. Menghitung gajah berguna untuk tahu apakah petir menyambar dekat atau jauh, dan untuk menenangkan diri. Itu tidak memberi tahu kapan boleh keluar.

HITUNG BADAIMU

Dari dalam rumah: hitung gajah antara kilat dan guntur.

Kilat	Gajah	Kilometer (1 tiap 3, kira-kira)	Petir itu, lebih dekat atau lebih jauh?
1	15	5	–
2	9	3	lebih dekat